

Konsep Kebermaknaan Hidup Viktor E. Frankl Dalam Tinjauan Tasawuf

Meta Malihatul Maslahat

Institut Agama Islam Negeri Kudus, Kudus, Indonesia

Email metamaslahat@iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to examine the concept of meaningful life of Viktor E. Frankl in terms of sufism. In this study, the author wants to analyze the extent of meaningful life when viewed in the sufism perspective. Is the meaningful life was initiated in line with Islamic principles or does it need to be improved? Therefore, this study is important to write so that sufism can give another perspective to psychological studies and accordance with Islamic principles. This research uses a qualitative method using library research. This research proves that the study of meaningful life when viewed from the perspective of Sufism, has similarization in the human characterological aspects meaningful and comparison in the aspects of the method to achieve a meaningful life. Even though it is incompatible with Sufism, Frankl's thinking can basically be complemented by Sufism so that Frankl's thinking can be in line with Islamic principles.

Keywords: Meaningful Life, Viktor E. Frankl, Sufism

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl ditinjau dalam perspektif tasawuf. Dalam penelitian ini, penulis ingin menganalisis sampai sejauh mana kebermaknaan hidup yang digagas oleh Viktor E. Frankl jika ditinjau dalam perspektif tasawuf. Apakah kebermaknaan yang digagas Frankl sudah sejalan dengan prinsip Islam atau ada yang perlu disempurnakan? Oleh karena itu, kajian ini penting untuk ditulis agar ilmu tasawuf dapat mewarnai kajian psikologi sehingga kajian tersebut berkembang sesuai dengan asas Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sumber kepustakaan (*library research*). Penelitian ini membuktikan bahwa kajian kebermaknaan hidup yang digagas

Frankl jika ditinjau dalam perspektif tasawuf maka memiliki kesesuaian (similarisasi) dalam aspek karakterologis manusia bermakna dan tidak memiliki kesesuaian (komparasi) dalam aspek metode untuk mencapai hidup yang bermakna. Meskipun memiliki ketidaksesuaian dengan ajaran tasawuf, pemikiran Frankl ini pada dasarnya dapat dilengkapi (komplementasi) dengan ajaran tasawuf sehingga pemikiran Frankl dapat sejalan dengan asas Islam.

Kata kunci : Kebermaknaan Hidup, Viktor E. Frankl, Tasawuf

Pendahuluan

Setiap manusia yang hidup di bumi pasti menginginkan kehidupan yang bermakna dan bahagia, namun terkadang keinginan tersebut tidak sesuai dengan realita. Dalam menjalani kehidupan ada banyak ujian dan rintangan yang jika tidak dapat diatasi maka kebermaknaan dan kebahagiaan tersebut tidak terpenuhi. Tidak terpenuhinya kebermaknaan dan kebahagiaan tersebut ternyata berdampak pada psikologis seseorang (Neerpal Rathi and Renu Rastogi, 2007, hal. 31–38).

Menurut Rollo May, dalam buku *Man's Search for Him Self* menyatakan bahwa dampak psikologis yang dialami manusia modern saat hidupnya tida bermakna yaitu sering merasa kesepian, hampa dan tidakberdaya dalam melakukan aktivitas yang bermanfaat baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Ketidakberdayaan yang dialami oleh manusia modern tidak lain karena ketidaktahuannya akan siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Ketidaktahuan akan eksistensi diri dan orientasi hidup inilah yang kemudian menyebabkan manusia modern merasakan hidup yang hampa dan tidak bermakna (Rollo May, 2009, hal. 1–32).

Pernyataan Rollo May ini, diperkuat pula argumen Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso yang menyatakan bahwa manusia modern saat ini seolah-olah kehilangan peran, karena eksistensinya telah sekarat dan mati (*man is dead or dying*) (Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, 2011, hal. 152). Senada dengan pernyataan tersebut, Erich Fromm juga berpendapat bahwa gangguan psikologis yang dirasakan oleh manusia modern disebabkan oleh karena kurangnya kecerdasan daya juang (*adversity quotient*) sehingga hidupnya terasa berat dan tidak bermakna. Manusia modern terlalu banyak mengeluh dan terlalu sibuk dengan penderitaan-penderitaan yang dialaminya tanpa melihat potensi dan kualitas diri yang dimiliki sehingga mereka tidak mampu menghadapi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu, menurut Fromm hanya orang yang mau berupaya dan berjuang secara produktiflah

yang akan mampu mengatasi masalah psikologis sehingga hidupnya menjadi bermakna dan bahagia (Erich Fromm, 1949, hal. 41–43). Orang yang hidupnya bermakna maka ia akan selalu optimis dan produktif dalam menjalani hidup, sementara orang yang tidak bermakna maka dia tidak pernah menemukan arti kebahagiaan karena yang dia rasakan adalah penderitaan dan ujian yang terus menyesak batin (Cristopher Peterson and Nansook Park, 2014, hal. 2–8).

Berbeda dengan pandangan di atas, Seyyed Hossein Nasr berargumen bahwa manusia modern yang merasa hampa hidupnya lebih disebabkan oleh karena hilangnya visi metafisis dalam dirinya. Manusia modern kehilangan pegangan hidup karena terlalu terbuai dan terlena oleh kesenangan dunia yang sifatnya fatamorgana (Seyyed Hossein Nasr, 2000, hal. 1–30). Yunasril Ali juga menambahkan bahwa manusia modern telah kehilangan tempat bergantung yang sifatnya abadi sehingga batinnya merasa hampa dan teralienasi (Yunasril Ali, 2012, hal. 203–214). Oleh karena itu, dimensi spiritualitas memiliki peran yang sangat penting terhadap kebermaknaan hidup seseorang (Mohammad Hudaeri, 2007, hal. 216–239).

Menanggapi perdebatan akademik di atas, Salisu Shehu berargumen bahwa banyaknya manusia modern yang mengalami kehampaan dan ketidakbermaknaan hidup lebih disebabkan oleh karena gagalnya produk psikologi Barat dalam merespon kejiwaan manusia. Ilmu psikologi yang berkembang di Barat telah menegasikan agama yang berdimensi metafisik sehingga corak psikologi yang berkembang bersifat sekuler. Keterpisahan antara agama dengan sains yang berkembang tersebut, maka menyebabkan para psikolog Barat tidak mengkaji dimensi jiwa atau dimensi batin manusia sehingga tidak heran jika manusia modern hari ini meraskan gersang jiwanya karena dimensi jiwa tidak pernah dikaji sedikitpun oleh orang Barat (Salisu Shehu, 2013, hal. 41–70).

Para psikolog telah memutuskan hubungan kajian psikologinya dengan dimensi religius-metafisis yang bersumber dari Tuhan. Para psikolog modern mengalihkan kajiannya pada benda-benda materi, sehingga psikologis manusia menjadi kering karena jiwa mereka tidak dapat mereguk energi dari sumber-Nya (Aliah B. Purwakania Hasan, 2012, hal. 1–29). Namun demikian, Malik Badri sebagaimana yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman menyampaikan bahwa tidak semua psikolog memutuskan kajian psikologinya dengan dimensi metafisis-spiritual, karena Viktor E. Frankl dengan ajaran Logoterapi-nya justru ingin mengembalikan citra manusia yang seutuhnya yaitu

manusia yang berdimensi lahiriah dan batiniah (*fisik, psikis, dan nōetic*). Oleh karena itu, Badri menganjurkan kepada para psikolog terutama psikolog Muslim untuk mempelajari psikologi humanistik terutama ajaran Logoterapi yang dibawakan oleh Viktor E. Frankl. Menurut Badri, ajaran Frankl memiliki kesejajaran dengan asas-asas Islam karena telah berhasil meletakkan corak psikologi yang optimis dalam memandang manusia dan kehidupan (Hanna Djumhana Bastaman, 2011, hal. 26).

Berdasarkan *suggest* tersebut, penulis akhirnya memiliki ketertarikan dan rasa penasaran (*curiosity*) untuk mendalami pemikiran dan ajaran Viktor E. Frankl khususnya yang berkaitan dengan konsep kebermaknaan hidup. Konsep kebermaknaan hidup yang digagas oleh Viktor E. Frankl ini kemudian akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Pendekatan tasawuf ini berguna untuk menganalisis dan mengkritisi sampai sejauh mana kebermaknaan hidup yang digagas oleh Viktor E. Frankl dan bagaimana tasawuf memandang konsep tersebut. Apakah kebermaknaan yang digagas tersebut sudah sejalan dengan prinsip-prinsip Islam atau ada yang perlu disempurnakan? Oleh karena itu, kajian ini penting untuk ditulis agar ilmu tasawuf dapat mewarnai kajian-kajian psikologi sehingga kajian psikologi tersebut berkembang sesuai dengan asas-asas Islam. Dengan adanya kajian-kajian psikologi yang berkembang sesuai dengan asas-asas Islam maka diharapkan akan mampu menciptakan integrasi keilmuan antara sains dan agama sehingga akan terlihat jelas bahwa antara sains dan agama keduanya tidak saling menafikan akan tetapi dapat saling bersinergi dan melengkapi.

Kajian Teori

Kebermaknaan vis a vis Ketidakbermaknaan Hidup Manusia Modern

Menurut Hanna Djumhana Bastaman, makna hidup diartikan sebagai hal yang penting, berharga dan bernilai atas apa yang diyakininya sehingga mampu mengantarkan terhadap idealisme atau tujuan hidupnya. Banyak orang yang mendambakan hidup yang bermakna karena dengan hidup bermakna maka seseorang akan sampai pada derajat yang tinggi sehingga akan dihormati dan dihargai orang (*being somebody*) (Hanna Djumhana Bastaman, 2011, hal. 194–195). Orang yang terus berjuang mencari makna hidup maka biasanya ia akan semangat dalam menjalani kehidupan dan selalu optimis terhadap apa yang sedang dikerjakan. Namun demikian,

jika kenyataan hidup tidak berbanding lurus dengan harapan maka biasanya mereka juga akan menerima segala takdir yang sudah digariskan dan menjadikan kenyataan hidup yang menyakitkan itu sebagai ajang untuk terus mengupgrade diri (*meaning in suffering*) (Michael F. Steger, 2012, hal. 381–385). Orang yang sudah menemukan makna hidup maka kehidupan akan dirasakan sangat berarti (*meaningfull*) sehingga setiap hari ia terus bersyukur atas nikmat Tuhan yang sudah diberikan kepadanya dan dia tidak pernah menya-nyiakan waktu walau sedetikpun. Oleh karena itu, biasanya orang yang sudah menemukan makna hidup maka ia juga akan merasakan kebahagiaan (*happiness*) karena kebahagiaan adalah hasil atau *product* dari keberhasilan seseorang meraih makna hidup (Martin Seligman, Simon, 2011, hal. 1–6).

Namun demikian, kebermaknaan hidup yang dipersepsi oleh seseorang dengan orang lain pada dasarnya memiliki ukuran atau standar yang berbeda. Ada orang yang merasa bermakna hidupnya karena ia telah menemukan tujuan hidupnya, ada orang yang merasa bermakna hidupnya karena ia merasa berguna bagi orang lain dan ada orang yang merasa bermakna hidupnya karena ia merasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bagi sebagian yang lain ia akan merasa bermakna hidupnya ketika sudah berada dekat dengan Sang Pencipta dan menegasikan ego yang memiliki keterkaitan dengan dunia (Eni Zulaiha, 2018, hal. 94–103).

Meskipun standar dari kebermaknaan hidup itu berbeda-beda, menurut Lynn Wilcox ada empat unsur yang melatarbelakangi kebermaknaan hidup seseorang di antaranya yaitu yang berkaitan dengan aspek bio-psiko-sosio-spiritual. Dari aspek bio, orang yang bermakna dan bahagia hidupnya adalah orang yang sehat jasmaninya. Ia aktif, energik dan tidak memiliki keluhan penyakit. Adapun dari segi aspek psiko, orang yang bermakna ini adalah orang yang memiliki jiwa yang tenang dan tetap santai dalam menghadapi berbagai ujian hidup. Sementara dari aspek sosio, orang yang bermakna adalah ia yang pandai bergaul, memberi pengaruh yang positif dan selalu memberi kebermanfaatan bagi lingkungan. Dari aspek spiritual, orang yang bermakna adalah ia yang sudah dekat dengan Tuhannya sehingga ia selalu ridha terhadap segala takdir yang sudah digariskan (Meta Malihatul Maslahat, 2019, hal. 20–27).

Menanggapi uraian di atas, Huston Smith berargumen bahwa banyak manusia yang mampu meraih kebermaknaan hidup akan tetapi banyak juga manusia yang tidak mampu meriah kebermaknaan hidup. Ketidakkampuan manusia dalam meriah kebermaknaan hidup disebabkan oleh karena adanya frustrasi eksistensial. Frustrasi

eksistensial adalah gejala frustrasi yang dialami manusia karena mereka terlalu sibuk mencari kekuasaan (*the will to power*), terlalu sibuk mencari kenikmatan (*the will to pleasure*), terlalu sibuk menimbun harta (*the will to money*) dan terlalu sibuk dalam bekerja (*the will to work*). Kesibukan-kesibukan tersebut ternyata membuat manusia menjadi lupa akan eksistensinya sehingga menyebabkan kehidupannya menjadi tidak bermakna (Ahmad Nurcholis, 2012, hal. 109–132).

Ketidaktermaknaannya hidup yang dialami manusia modern juga disebabkan oleh berkembangnya budaya pragmatisme dan hedonisme di tengah masyarakat dewasa ini. Mereka ingin serba pragmatis atau instan dalam mencapai kesenangan dan seluruh hidupnya ditujukan untuk mencari kesenangan. Mereka lupa bahwa dibalik kesenangan jasad yang harus dipenuhi, ada dimensi lain yang juga harus dipenuhi kesenangannya. Adapun dimensi lain yang harus dipenuhi kesenangan dan kenikmatannya yaitu dimensi batin. Dimensi batin yang paling esensial yang berada dalam diri manusia yaitu ruh. Ruh manusia menjadi hal yang esensi karena ruh tersebut diciptakan langsung dari sebagian ruh Tuhan. Jika ruh tersebut terlalu melekat terhadap dimensi jasad atau materi maka ia akan semakin menjauh dari asalnya. Akan tetapi, jika ruh tersebut semakin menjauh dan tidak terlalu melekat dengan dimensi jasad maka ia akan semakin mendekat dengan asalnya. Oleh karena itu, Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa “manusia modern semakin merasa menderita karena hidupnya terlalu melekat kepada dimensi jasad dan menjauh dari dimensi ruh” (Dedy Irawan, 2019, hal. 42–46).

Berdasarkan faktor yang telah dijelaskan di atas, maka menjadi niscaya jika hari ini banyak manusia modern yang mengalami ketidakbermaknaan dalam hidup karena dimensi spiritualnya telah berada jauh dari Tuhannya. Keterputusan dengan dimensi spiritual inilah yang menyebabkan manusia modern tidak bermakna hidupnya sehingga hidupnya merasa hampa, kosong dan tidak berguna (*meaningless*) (Jens Rowold, 2011, hal. 950–963).

Tasawuf Sebagai Jalan untuk Menemukan Makna Hidup

Tasawuf merupakan disiplin ilmu yang *concern* mengkaji penyucian jiwa atau hati untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini berarti bahwa tasawuf memiliki relevansi dengan kajian jiwa atau hati (Kautsar Azhari Noer, 2006, hal. 375–377). Mulyadhi Kartanegara menyampaikan bahwa tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam klasik yang muncul belakangan setelah ilmu fikih (*fiqh*), ilmu kalam (teologi), dan

filsafat Islam. Tasawuf sendiri diartikan sebagai disiplin ilmu yang menekankan pada dimensi atau aspek spiritual dalam Islam. Spiritualitas disini lebih menekankan pada aspek rohani manusia (dimensi batiniah yang bercorak esoterik) dan orientasinya menekankan pada kehidupan akhirat (Mulyadhi Kartanegara, 2006, hal. 2).

Cecep Ramli Bihar Anwar menambahkan argumen bahwa pada dasarnya tasawuf adalah suatu ajaran ruhani atau ilmu Islam yang mengkaji seluruh Wujud: Tuhan, manusia dan alam semesta, sementara psikologi sufi diartikan sebagai pandangan mendasar tasawuf tentang manusia (Cecep Ramli Bihar Anwar, 2002, hal. 10). Lebih lanjut, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir juga berargumen bahwa disiplin ilmu tasawuf memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu psikologi. Tasawuf memberikan sebuah pendekatan holistik yang mampu memadukan aspek-aspek fisik, psikis dan spiritual dalam mengkaji manusia. Tasawuf berkaitan tidak hanya dengan persoalan kejiwaan (*nafs-psyche*) tetapi juga dengan persoalan-persoalan keruhanian (*ruh-soul*). Hal inilah yang kemudian membedakan antara psikologi pada umumnya dengan tasawuf dalam memandang manusia. Psikologi masuk dalam wilayah sains yang obyektif dan netral etik, sehingga kajiannya hanya mendiskusikan perilaku manusia yang apa adanya. Sedangkan tasawuf masuk dalam wilayah disiplin ilmu yang subyektif dan sarat etik, sehingga mampu mengkaji perilaku manusia yang bagaimana seharusnya (Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2001, hal. 26–27).

Seyyed Hossein Nasr juga menegaskan bahwa dalam tasawuf terdapat empat macam kajian yaitu metafisika, kosmologi, psikologi, dan eskatologi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tasawuf merupakan bagian dari ajaran atau ilmu Islam yang kajiannya menekankan pada aspek esoterik manusia seperti ruh, qalb dan nafs. Dengan adanya dimensi esoterik yang ada dalam diri manusia inilah maka lahir motivasi atau niat yang dimana dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku. Perilaku yang tampak pada seseorang jika dilandasi oleh dimensi esoterik (c.q. hati) maka akan melahirkan perilaku yang baik (akhlak yang terpuji). Nasr berargumen bahwa dengan adanya perilaku terpuji yang berdasarkan pada visi Ilahi maka setiap orang akan mampu mencapai kebermaknaan hidup. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa tasawuf dapat menjadi jalan bagi seseorang untuk dapat menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya. (Seyyed Hossein Nasr, 2000, hal. 31).

Sebelum pendapat Nasr mengemuka, Imam al-Ghazali selaku tokoh tasawuf klasik pernah berargumen bahwa orang yang mengenal dirinya sendiri maka ia akan

sampai kepada tujuan hidupnya. Orang yang sudah sampai pada tujuan hidupnya maka ia akan menemukan esensi atau makna kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa jika seseorang mengenal dirinya sendiri maka ia akan sampai pada tujuan hidupnya, dan jika seseorang sudah sampai pada tujuan hidupnya maka ia akan merasakan kehidupan yang bermakna (Imam al-Ghazali, 1995, hal. 1–10).

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan sumber kepustakaan (*library research*). Metode kualitatif adalah metode yang lebih bersifat interpretatif karena data hasil penelitian lebih berkaitan dengan pemahaman terhadap data yang ditemukan dari buku ataupun jurnal (Sugiyono, 2012, hal. 7–8). Adapun sumber kepustakaan yang penulis gunakan terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yaitu karya-karya Viktor E. Frankl seperti *Man's Search For Meaning*, *The Will To Meaning: Foundation and Applications of Logotherapy* dan *Man's Search for Ultimate Meaning*. Sedangkan sumber sekundernya, berupa *common references* yang diambil dari jurnal dan buku yang mendukung penelitian ini.

Dalam proses menginterpretasi data, penulis pendekatan (*approach*) tasawuf. Pendekatan tasawuf adalah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek batin (esoterik) manusia seperti dimensi ruh, hati dan nafs. Dimensi batin inilah yang kemudian dipercayai memiliki andil besar dalam menentukan bahagia atau tidaknya hidup seseorang (Abuddin Nata, 2007, hal. 283–294). Adapun pendekatan tasawuf yang penulis gunakan adalah teori-teori para sufi atau cendikiawan muslim yang *concern* mengkaji tasawuf contohnya Imam al-Ghazali. Dalam proses menganalisis data penulis menggunakan logika induktif yang bersifat deskriptif-analitis.

Hasil dan Pembahasan

Setting-Sosial yang Memengaruhi Pemikiran Viktor E. Frankl

Viktor E. Frankl (1905-1997) adalah seorang neuro-psikiater dari Wina, Austria. Pada masa kecil, kehidupan Frankl dilalui dalam kondisi sosial politik yang sangat menegangkan. Pada saat itu sedang terjadi Perang Dunia I (1914-1918), dimana situasi

yang penuh dengan tekanan, paksaan, dan penindasan hak-hak asasi manusia terjadi dimana-mana. Pada masa dewasa, tepatnya saat berusia 37 tahun, Frankl menjadi *survivor* dari empat kamp konsentrasi maut Nazi: Dachau, Maidek, Treblinka dan Auschwitz (Anna S. Redsand, 2006, hal. 1–21). Di kamp tersebut, Frankl mengalami penderitaan hidup bersama warga Wina yang lainnya. Ia dan warga Wina yang masih bertahan hidup dipekerjakan siang-malam oleh para tentara Nazi. Jika ada warga yang terlihat sakit dan tidak dapat diberdayakan tenaganya, maka tidak segan-segan para tentara Nazi memasukan mereka ke dalam ruang gas yang beracun. Setelah tiga tahun berada di dalam tahanan, Frankl berhasil menulis buku *The Doctor and The Soul* dan *Man's Search for Meaning* atau *Ein Psycholog erlebt das Konzentrationslager (A Psychologist Experiences the Concentration Camp)* (Viktor E. Frankl, 2000, hal. 113–115).

Dalam buku tersebut, Frankl kembali menceritakan kisah pribadinya selama menjadi tahanan kaum Nazi. Banyak pengalaman yang ia dapatkan saat di kamp tersebut yaitu Frankl melihat ada beberapa penghuni tahanan yang tingkah lakunya seperti *swine or devil* (babi atau iblis) yang serakah, bringas, *selfish*, tidak bertanggung jawab dan kehidupan yang diliputi dengan penuh keputusasaan dan kehampaan. Orang-orang yang termasuk ke dalam kategori ini kehidupannya akan berakhir dengan kematian. Sedangkan bagi para penghuni yang tingkah lakunya seperti *saint or angel* (orang suci atau malaikat), mereka tetap percaya diri, tabah, dan berupaya untuk terus memperjuangkan kehidupan. Orang yang termasuk ke dalam kategori ini mereka akan mampu *survive* dan tetap bertahan hidup. Terhadap orang yang merasa putus asa dan tidak memiliki semangat untuk bertahan hidup, Frankl selalu memotivasi bahwa di luar sana ada orang mencintai yang berharap agar kita dapat selamat dan terbebas dari penjara yang mencekam ini. Frankl banyak memberikan konseling dan terapi kepada orang-orang yang putus asa bahwa hidup ini pasti akan berjalan lebih baik jika kita mau berjuang dan memiliki keinginan untuk menjemput kebermaknaan hidup tersebut (*the will to meaning*). Terhadap orang yang memiliki semangat hidup, Frankl juga terus mendukung agar jangan lelah untuk terus berjuang dan berharap (Viktor E. Frankl, 1963, hal. 93–94).

Berdasarkan pengalaman hidupnya ini, Viktor E. Frankl sering menyebarkan pandangannya mengenai arti kebermaknaan hidup sehingga ajarannya terkenal dengan istilah "*logotherapy*" (Alfried Langle and Britt-Mari Sykes, 2006, hal. 1–11). Logoterapi

adalah sebuah aliran baru setelah Sigmund Freud dan Alfred Adler yang menegaskan bahwa perilaku manusia tidak didorong oleh hasrat untuk memenuhi kenikmatan (*The Will to Pleasure*), dan didorong oleh hasrat untuk berkuasa (*The Will to Power*) akan tetapi didorong oleh hasrat untuk menemukan makna hidup (*The Will to Meaning*) (Anna S. Redsand, 2006, hal. 26–105). Atas aliran yang dibawanya, Frankl mendapat apresiasi dari Gordon W. Allport. Menurut Allport, Frankl dapat dikategorikan sebagai seorang psikiater yang berpengaruh dan ajarannya layak untuk dikembangkan setelah Sigmund Freud dan Alfred Adler, sehingga tidak heran jika teorinya mendapat julukan sebagai “The Third Viennese School of Psychotherapy” (Ann V. Graber, 2000, hal. 20). Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pemikiran Viktor E. Frankl banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial-politik dan pengalaman hidupnya.

Kebermaknaan Hidup menurut Viktor E. Frankl

Dalam buku *The Will to Meaning*, Frankl menyampaikan bahwa orang yang bermakna hidupnya adalah orang yang memiliki tujuan hidup (*purpose in life*) dan memiliki keinginan untuk hidup bermakna (*the will to meaning*). Orang yang memiliki tujuan hidup maka ia akan selalu produktif dan selalu menggunakan waktunya ke hal-hal yang positif. Begitupun dengan orang yang memiliki keinginan untuk hidup bermakna maka ia akan terus berusaha dan mengembangkan potensi-potensi luhurnya. Dengan adanya tujuan hidup dan keinginan hidup bermakna maka seseorang akan mencapai kebermaknaan hidup (*meaningful life*) (Viktor E. Frankl, 1970, hal. 34–38).

Menurut Frankl, kebermaknaan hidup yang dirasakan oleh seseorang sifatnya unik, sehingga antara satu individu dengan individu lainnya berbeda dalam memaknai kebermaknaan hidup (Viktor E. Frankl, 1970, hal. 63–64). Meskipun antara individu dengan individu lainnya memiliki perbedaan pandangan dalam memaknai kebermaknaan hidup, Frankl menegaskan bahwa sejatinya orang yang telah mencapai kebermaknaan hidup maka ia akan selalu memberikan yang terbaik bagi lingkungannya. Hal ini sebagaimana yang ia ungkapkan dalam teori logoterapinya: “*Meaningfull life is what we give to the world, not what we take form it* (Anna S. Redsand, 2006, hal. 19).” Dalam referensi lain yang ditulis oleh Anna S. Redsaand, Frankl pernah berkata bahwa: “*The meaning of your life is to help others find the meaning of theirs*” (Anna S. Redsand, 2006, hal. 132).

Jika dianalisis dari ungkapan di atas, maka dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup yang dialami seseorang parameterinya bukan dilihat dari seberapa banyak prestasi atau kebahagiaan yang didapatkan namun lebih kepada seberapa banyak pemberian dan pengabdian yang telah ia berikan terhadap lingkungannya. Dalam konsep kebermaknaan yang digagas oleh Frankl, orang yang bermakna adalah ia yang selalu ingin berguna dan bermanfaat bagi lingkungan.

Adapun untuk mencapai kebermaknaan hidup tersebut, Frankl menegaskan bahwa ada beberapa langkah yang harus dikembangkan oleh seseorang, di antaranya yaitu: *pertama*, harus mengembangkan nilai kreatifitas atau daya cipta (*creative value*). Nilai kreatifitas merupakan nilai yang diwujudkan dengan aktivitas yang produktif dan inovatif. Nilai kreatifitas ini biasanya berkaitan dengan suatu pekerjaan atau karya yang dapat diindera atau suatu ide yang bertujuan untuk melayani dan memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitarnya (Viktor E. Frankl, 1970, hal. 70). *Kedua*, harus mengembangkan nilai pengalaman (*experience value*). Nilai pengalaman ini berkaitan dengan penghayatan terhadap dunia, keindahan, keimanan, dan meyakini kebenaran (Hanna Djumhana Bastaman, 2002, hal. 181). Orang-orang yang memiliki nilai pengalaman atau penghayatan terhadap kehidupan biasanya mereka akan menunjukkan rasa kasih sayang terhadap lingkungannya dan juga mampu bersikap toleran terhadap segala perbedaan yang ada.

Ketiga, Frankl juga menganjurkan bahwa untuk mencapai kebermaknaan hidup maka setiap orang harus mampu mengembangkan nilai sikap (*attitudinal value*). Kaitannya dengan nilai ini, Frankl pernah berkata bahwa:

“Attitudinal values is the stand he takes to his predicament in case he must face a fate which he can not change. By virtue of this capacity man is capable of detaching himself not only from a situation but also from himself. He is capable of choosing his attitude toward himself (Viktor E. Frankl, 1970, hal. 17–70).

Menurut Frankl, nilai sikap (*attitudinal value*) merupakan nilai yang tertinggi di antara nilai kreatif dan nilai pengalaman (*the attitudinal values is a higher dimension than to the creative and experiential values*) (Viktor E. Frankl, 2000, hal. 75). Nilai sikap ini menjadi nilai tertinggi karena tidak semua orang dapat merubah dan menerima keadaan terberat dalam hidupnya. Ketika seseorang menghadapi keadaan yang terberat dalam hidupnya maka satu-satunya cara rasional untuk meresponnya yaitu dengan menerima keadaan (Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz, 2009, hal. 113).

Misalnya, ketika merea diuji maka ia akan menerima ujian tersebut dan menjadikannya sebagai moment untuk memperbaiki diri atau dalam pandangan agama hal itu disebut sebagai mengambil hikmah (pelajaran) dari setiap peristiwa atau ujian hidup.

Menurut Frankl, keadaan terburuk ini biasanya akan mendatangkan keputusan dan ketidakberdayaan, namun bagi orang-orang yang sudah damai jiwanya maka keadaan ini justru dijadikan kesempatan besar untuk menemukan arti dan menghayati kehidupan yang sesungguhnya. Jadi, keadaan apapun yang menimpa orang yang telah damai psikologisnya, maka akan dihadapi dengan tenang, santai, dan tidak berputus asa (Viktor E. Frankl, 1970, hal. 17–70). Kaitannya dengan ketiga nilai tersebut, Frankl pernah berkata bahwa:

“The man lead up to meaning fulfillment with three values: first, doing a deed or creating a work. Second, experiencing something or encountering someone, in other world meaning can be found not only in work but also in love. Third, facing a fate we can’t change, we are called upon to make the best of it by rising above ourselves and growing beyond ourselves, in a word, by changing ourselves. And this equally holds for the three components of the “tragic triad” –pain, guilt, and death– inasmuch as we may turn suffering into a human achievement and accomplishment, derive from guilt the opportunity to change for the better; and see in life’s transitoriness an incentive to take responsible action (Viktor E. Frankl, 2000, hal. 141–142).”

Berdasarkan uraian di atas, Frankl ingin menegaskan bahwa kebermaknaan akan dicapai melalui pengembangan ketiga nilai tersebut. Dengan mengembangkan nilai kreatifitas, pengalaman dan sikap maka kebermaknaan hidup akan dapat diraih (Viktor E. Frankl, 1970, hal. 70–75). Jika dianalisis dari pemikiran Viktor E. Frankl tentang kebermaknaan hidup maka dapat dipahami bahwa kebermaknaan hidup yang dialami seseorang sifatnya unik atau khas. Kebermaknaan hidup tersebut dapat tercapai manakala ada motivasi ingin hidup bermakna dan memiliki tujuan hidup yang jelas. Adanya motivasi ingin hidup bermakna dan tujuan hidup yang jelas inilah yang kemudian mengantarkan seseorang untuk selalu berkreasi, berkarya, produktif, mengembangkan potensi yang dimiliki, terus mengupgarde diri dan selalu ikhlas menerima keputusan atau takdir yang sudah Tuhan gariskan. Dalam ajaran Frankl, hal tersebut dipahami sebagai nilai kreatifitas, nilai pengalaman dan nilai sikap. Dengan pengembangan dan merealisasikan ketiga nilai tersebut dengan dibingkai oleh motivasi

ingin hidup bermakna dan memiliki tujuan hidup yang jelas maka seseorang akan menemukan kebermaknaan hidup. Bagi orang yang sudah mencapai atau menemukan kebermaknaan hidup tersebut maka ia akan menjadi pribadi yang bermartabat, pribadi yang penuh cinta kasih dan peduli terhadap lingkungan, pribadi yang pandai dalam mengambil hikmah atas setiap ujian yang dialami, dan pribadi yang senang berkreasi dan berkarya.

Tinjauan Tasawuf atas Konsep Kebermaknaan Hidup Viktor E. Frankl

Tasawuf adalah sebuah ilmu yang *concern* mengkaji tentang siapa dirinya, siapa Tuhannya dan apa tujuan hidupnya. Secara aplikatif, tasawuf tidak hanya dipahami sebagai disiplin ilmu saja akan tetapi juga dapat dijadikan sebagai pedoman atau jalan hidup (*way of life*) bagi siapa saja yang ingin dekat dengan Allah dan menemukan makna kehidupan yang sesungguhnya (Muhammad Nursamad Kamba, 2020, hal. 1–30). Berdasarkan paradigma tersebut, maka tasawuf dapat dijadikan sebagai alat untuk meninjau aspek-aspek yang berkaitan dengan manusia termasuk di dalamnya yaitu meninjau konsep kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl. Teori tasawuf yang digunakan untuk menganalisis konsep kebermaknaan hidup Viktor E. Frankl adalah teori yang digagas oleh Imam al-Ghazali dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah*. Alasan penulis mengambil teori-teori yang dikembangkan oleh Imam al-Ghazali karena memiliki relevansi dengan penelitian ini.

Dalam kitab *Kimiya al-Sa'adah*, al-Ghazali menyampaikan bahwa tolak ukur seseorang sudah dikatakan bahagia atau bermakna hidupnya manakala ia sudah mengenal dirinya sendiri. *Statement* yang diungkapkan al-Ghazali ini senada pula dengan hadis yang *familir* dalam tasawuf yaitu “من عرف نفسه فقد عرف ربه” artinya bahwa orang yang sudah mengenal dirinya maka dia akan mengenal Tuhannya (Imam al-Ghazali, 1995, hal. 1–10). Orang yang sudah mengenal dirinya sendiri adalah dia yang sudah paham akan potensi atau kelebihan yang dimilikinya sehingga ia tahu cara untuk mengembangkannya dan juga dia yang sudah paham akan kekurangan yang dimilikinya sehingga ia tahu cara untuk memperbaikinya. Orang yang sudah mengenal diri, biasanya dia lebih pandai dalam beradaptasi dengan lingkungannya dan biasanya dia sudah paham akan tujuan hidupnya. Orang yang sudah paham akan tujuan hidup inilah yang kemudian akan mengantarkan seseorang untuk sampai kepada kebermaknaan hidup dan juga sampai kepada Tuhan. Jika dianalisis dari pernyataan al-Ghazali, dapat

disimpulkan bahwa orang yang bermakna adalah orang yang mengenal dirinya, mengenal tujuan hidupnya, dan mengenal siapa Tuhannya.

Pandangan al-Ghazali jika digunakan untuk meninjau pemikiran Viktor E. Frankl mengenai kehidupan yang bermakna maka akan terlihat jelas bahwa pemikirannya tentang konsep kebermaknaan hidup memiliki kesejalaran atau kesamaan dengan teori tasawuf yang dibawakan al-Ghazali. Frankl mengatakan bahwa orang yang mencapai kehidupan bermakna adalah ia yang memiliki tujuan hidup yang jelas. Namun demikian, al-Ghazali menyampaikan bahwa orang yang bermakna adalah orang yang tidak hanya peduli terhadap lingkungan sekitarnya saja sebagaimana yang sudah digagas oleh Frankl, akan tetapi juga ia yang sudah tenang dan damai jiwanya atau mencapai derajat *nafs muthmainnah* (Imam al-Ghazali, 2005, hal. 876–877). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa orang yang bermakna mereka adalah dia yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungannya atau punya hubungan yang baik secara horizontal dengan manusia saja (*hablummin an-nas*), melainkan dia yang juga memiliki hubungan yang baik secara vertikal dengan Tuhannya (*hablumminallah*).

Jika dianalisis dari uraian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat kesejalaran atau kesamaan pada aspek karakterologis manusia bermakna yang sudah digagas oleh Viktor E. Frankl jika ditinjau dalam perspektif tasawuf al-Ghazali bahwa untuk sampai pada kebermaknaan hidup maka seseorang harus mengenal diri dan tujuan hidupnya. Meskipun memang pada aspek ciri-ciri orang yang sudah bermakna hidupnya pandangan Frankl perlu dilengkapi (*komplementasi*) dengan ajaran al-Ghazali yaitu bahwa orang yang bermakna adalah orang yang memiliki hubungan yang baik dengan manusia dan Allah (*hablummin an-nas* dan *hablumniallah*).

Selain pada aspek karakterologis, dalam kitab *Ihya 'Ulumuddin* al-Ghazali juga menyampaikan bahwa untuk sampai kepada kebermaknaan hidup maka seseorang harus menempuh jalan spiritual atau dalam tradisi tasawuf disebut sebagai jalan *takhalli*, *tahalli* dan *tajalli*. *Takhalli* yaitu upaya yang dilakukan seseorang dengan cara menyucikan diri seperti bertaubat. *Tahalli* yaitu upaya yang dilakukan seseorang untuk membiasakan diri melakukan hal-hal yang baik dan bernilai positif seperti hidup dalam keadaan zuhud, sabar dan tawakal kepada Allah. Sedangkan *tajalli* adalah buah dari proses perjuangan melawan ego atau hawa nafsu dan telah melakukan hal-hal yang positif sehingga Tuhan menyingkapkan tabirnya (Imam al-Ghazali, 2005, hal. 876–878).

Jika dipahami dari pernyataan al-Ghazali, maka dapat disimpulkan bahwa untuk sampai kepada hidup bermakna maka jalan yang harus dilalui oleh seseorang yaitu dengan menggunakan jalan spiritual bukan jalan humanis seperti yang sudah disampaikan oleh Viktor E. Frankl.

Dalam ajaran logoterapi yang dibawakan oleh Viktor E. Frankl, ia mengatakan bahwa jalan untuk sampai kepada kebermaknaan hidup yaitu dengan mengembangkan atau merealisasikan tiga nilai yaitu nilai kreatifitas, nilai penghayatan dan nilai sikap (Viktor E. Frankl, 2000, hal. 141–142). Penulis menyimpulkan bahwa metode pencapaian untuk hidup bermakna sebagaimana yang sudah digagas oleh Viktor E. Frankl lebih bersifat humanis. Artinya, usaha-usaha yang dilakukan oleh orang yang ingin bermakna hidupnya hanya menggunakan usaha dan daya juangnya sendiri dengan hanya mengandalkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam tinjauan tasawuf metode pencapaian hidup bermakna sebagaimana yang sudah digagas oleh Frankl belum memiliki kesesuaian dengan teori tasawuf al-Ghazali. Meskipun demikian, pada dasarnya pandangan Viktor E. Frankl mengenai metode pencapaian kebermaknaan hidup ini dapat dilengkapi (*komplementasi*) dengan ajaran atau pemikiran tasawuf al-Ghazali sehingga untuk sampai kepada kebermaknaan hidup seseorang dapat menempuh jalan humanis dan spiritualis. Analisis ini diperkuat pula oleh argumen Hanna Djumhana Bastaman yang menyebutkan bahwa dalam rangka mencapai kebermaknaan hidup selain aspek potensi manusia yang dikembangkan, aspek spiritualitas juga harus ditingkatkan (Hanna Djumhana Bastaman, 2007, hal. 153–156).

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep kebermaknaan hidup yang sudah digagas Viktor E. Frankl jika ditinjau dalam perspektif tasawuf al-Ghazali yaitu: *pertama*, pada aspek karakterologis manusia bermakna. Frankl menyebutkan bahwa orang yang bermakna adalah orang yang memiliki motivasi untuk hidup bermakna (*the will to meaning*) dan memiliki tujuan hidup (*purpose in live*). Pandangan Frankl ini jika ditinjau dari tasawuf al-Ghazali memiliki kesamaan atau kesesuaian (*similarisasi*), bahwa al-Ghazali juga menyebutkan orang yang ingin mencapai hidup bermakna maka dia harus mengenal siapa dirinya dan apa tujuan hidupnya. Namun demikian, untuk

ciri-ciri orang bermakna sebagaimana yang sudah disampaikan oleh Frankl masih bersifat horizontal, bahwa orang yang bermakna adalah dia yang bermanfaat dan berguna bagi lingkungan sekitarnya. Jika ditinjau dalam perspektif tasawuf al-Ghazali, ciri-ciri orang yang sudah bermakna hidupnya dia yang tidak hanya bermanfaat bagi lingkungannya saja (horizontal) akan tetapi juga memiliki hubungan yang dekat dengan Tuhannya (vertikal). Oleh karena itu, pandangan Frankl mengenai karakterologis manusia bermakna jika ditinjau dalam perspektif tasawuf Imam al-Ghazali memiliki kesesuaian (similarisasi) dengan pemikiran al-Ghazali namun teori Frankl perlu dilengkapi (komplementasi) dengan pandangan tasawuf al-Ghazali terutama pada aspek ciri-ciri manusia yang bermakna.

Kedua, pada aspek jalan atau metode pencapaian hidup bermakna. Frankl menyebutkan bahwa untuk sampai kepada kebermaknaan hidup maka seseorang harus mampu mengembangkan dan merealisasikan tiga nilai dalam hidup di antaranya yaitu nilai kreatifitas, nilai penghayatan dan nilai sikap. Pandangan Frankl mengenai metode pencapaian hidup bermakna jika ditinjau dalam perspektif tasawuf al-Ghazali maka pemikiran Frankl ini perlu disempurnakan bahwa untuk mencapai kehidupan yang bermakna seseorang tidak hanya menggunakan jalan humanis saja, melainkan juga menggunakan jalan spiritual. Dengan demikian, pada dasarnya pemikiran Frankl ini dapat disempurnakan dengan menambahkan aspek spiritual pada proses pencapaiannya. Dengan adanya penyempurnaan pemikiran tersebut maka sebetulnya pandangan Frankl dapat dilengkapi (*komplementasi*) dengan pemikiran al-Ghazali sehingga pemikirannya akan dapat sejalan dengan asas Islam.

Referensi

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abuddin Nata. (2007). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Nurcholis. (2012). "Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritual Manusia Modern." *Jurnal Sosio-Religia*, 10(1).
- Alfried Langle and Britt-Mari Sykes. (2006). "Viktor Frankl Advocate for Humanity: on His 100th Birthday." *Journal of Humanistic Psychology*, 46(1).
- Aliah B. Purwakania Hasan. (2012). "Diri dan Spiritualitas". *Jurnal Psikologi*, 5(1).

- Ann V. Graber. (2000). *Viktor Frankl's Logotherapy: Method of Choice in Ecumenical Pastoral Psychology, Second Edition*. New York: Wyndham Hall Press.
- Anna S. Redsand. (2006). *Viktor Frankl: Life Worth Living*. New York: Clarion Books.
- Cecep Ramli Bihar Anwar. (2002). *Relung-relung Tercerahkan: Perspektif Psikologi Sufi*, dalam *Menyinari Relung-relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*. Jakarta: IIMAN dan HIKMAH.
- Cristopher Peterson and Nansook Park. (2014). "Meaning and Positive Psychology." *International Journal of Existential Psychology and Psychotherapy*, 5(1).
- Dedy Irawan. (2019). "Tasawuf sebagai Solusi Krisis Manusia Modern: Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr." *Jurnal Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 3(1).
- Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duane P. Schultz and Sydney Ellen Schultz. (2009). *Theories of Personality*. New York: Wadsworth Cengage Learning.
- Eni Zulaiha. (2018). "Spiritualitas Taubat dan Nestapa Manusia Modern." *Jurnal Syifaul Qulub*, 2(2).
- Erich Fromm. (1949). *Man for Himself: An Inquiry Into the Psychology of Ethics*. London: Routledge and Kegan Paul LTD, Holt, Rinehart and Winston.
- Hanna Djumhana Bastaman. (2002). "Mengembangkan Diri menurut Psikologi dan Tasawuf", dalam *Cecep Ramli Bihar Anwar, Menyinari Relung-relung Ruhani: Mengembangkan EQ dan SQ Cara Sufi*. Jakarta: IIMAN dan HIKMAH.
- Hanna Djumhana Bastaman. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hanna Djumhana Bastaman. (2011). *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imam al-Ghazali. (1995). *Kimia Kebahagiaan, terjemahan Haidar Bagir*. Bandung: Mizan.
- Imam al-Ghazali. (2005). *Ihya 'Ulum al-Din*. Beirut: Dar Ibn Hazam.
- Jens Rowold. (2011). "Effects of Spiritual Well-Being on Subsequent Happiness, Psychological Well-Being, and Stress." *Journal of Religion and Health*, 50(1).
- Kautsar Azhari Noer. (2006). "Tasawuf dalam Peradaban Islam." *Jurnal Ulumuna*, 10(2).

- Martin Seligman, Simon, and S. (2011). "Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-Being." *Philosopher Notes*.
- Meta Malihatul Masalahat. (2019). "Manusia Holistik dalam Perspektif Psikologi dan Tasawuf." *Jurnal Syifaul Qulub*, 4(1).
- Michael F. Steger. (2012). "Making Meaning in Life." *Journal Psychological Inquiry*, 23.
- Mohammad Hudaeri. (2007). "Agama da Problem Makna Hidup." *Jurnal al-Qalam*, 24(2).
- Muhammad Nursamad Kamba. (2020). *Mencintai Allah secara Merdeka*. Ciputat: Pustaka Ilman.
- Mulyadhi Kartanegara. (2006). *Menyelami Lubuk Tasawwuf*. Jakarta: Erlangga.
- Neerpal Rathi and Renu Rastogi. (2007). "Meaning in Life and Psychological Well-Being: in Pre-Adolescents and Adolescents." *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 33(1), 31–38.
- Rollo May. (2009). *Man's Search for Him Self*. New York: W. W. Norton and Company.
- Salisu Shehu. (2013). "Toward an Islamic Perspective of Developmental Psychology." *The American Journal of Islamic Social Science*, 15(4).
- Seyyed Hossein Nasr. (2000). *Tasauf Dulu dan Sekarang, terjemahan Abdul Hadi*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Viktor E. Frankl. (1963). *Man's Search for Meaning: An Introduction to Logotherapy*. Boston: Beacon Press.
- Viktor E. Frankl. (1970). *The Will To Meaning: Foundation and Aplications Of Logotherapy*. New York: New American Library, Inc.
- Viktor E. Frankl. (2000a). *Man's Search for Ultimate Meaning*. New York: Basic Books.
- Viktor E. Frankl. (2000b). *Recollections: An Autobiography, translated by Joseph Fabry and Judith Frabry*. New York: Basic Books.
- Yunasril Ali. (2012). "Problema Manusia Modern dan Solusinya dalam Perpektif Tasawuf." *Jurnal Tasawuf*, 1(2).